BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan uraian tentang pembahasan hasil penelitian bentuk kesulitan belajar menulis karangan narasi, faktor yang menyebabkan kesulitan belajar menulis karangan narasi, dan upaya yang dilakukan pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar menulis karangan narasi.

1. Bentuk Kesulitan Belajar Menulis Karangan Narasi Mata Pelajaran Bahasa Jawa Yang Terjadi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Pembelajaran bahasa daerah atau bahasa ibu sangat penting untuk menjaga kelestarian kebudayaan nasional. Bahasa Jawa merupakan salah satu dari ragam bahasa daerah. Oleh karena itu, bahasa Jawa perlu dilestarikan keberadaannya, apalagi di era globalisasi seperti ini . maka dari itu pembelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah sangat penting untuk dilakukan agar kelestarian bahasa daerah bisa tercapai.

Pembelajaran bahasa jawa memiliki empat aspek keterampilan. Keterampilan bahasa tersebut perlu dikuasai oleh seseorang agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.[1]Salah satu aspeknya adalah aspek menulis. Aspek menulis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

[1] Lidwina Ratih Nurmiyanti, *"Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Bahasa Jawa Melalui Metode MIND MAPPING Siswa Kelas VA SDN Wonosari 02 SEMARANG"* dalam https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rcj&url=http://lib.unnes.ac.id/17425/1/1409176.pdf&ved=2ahUKEwjprYXdz , diakses pada tanggal 14 Maret 2018

memiliki keterampilan menulis, seseorang akan mudah dalam menuangkan ide, pikiran, perasaan, gagasan kepada orang lain melalui tulisannya.

Menurut Dawson setiap keterampilan tersebut sangat berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Terdapat dua klasifikasi keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Kajian tentang keterampilan berbahasa tulis, terdiri dari keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan keterampilan berbahasa lisan terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara. [2]

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. [3]

Dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi bahasa Jawa peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung masih ada yang belum mencapai standar yang ditentukan. Peserta didik yang demikian berarti mengalami kesulitan belajar. Hal yang berkaitan tentang kesulitan belajar

---

[2] Lidwina Ratih Nurmiyanti, *"Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Bahasa Jawa Melalui Metode MIND MAPPING Siswa Kelas VA SDN Wonosari 02 SEMARANG"* dalam https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rcj&url=http://lib.unnes.ac.id/17425/1/1409176.pdf&ved=2ahUKEwjprYXdz , diakses pada tanggal 14 Maret 2018

[3]Husnul Khotimah, *"Analisis Kesulitan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Panjer"*, dalam https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rcj&url=http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip , diakses pada tanggal 14 Maret 2018

ditandai dengan adanya hambatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli mengenai makna kesulitan belajar.

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum dikemukakan makna kesulitan belajar perlu dijelaskan pengertian kesulitan dan belajar. Menurut ahli pendidikan, belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Belajar juga merupakan sebuah proses perubahan perilaku yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang disebabkan oleh pengalaman dan pelatihan untuk memperoleh tujuan tertentu.[4] Hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar, antara lain:

1. Belajar itu membawa perubahan
2. Belajar berarti membawa kecakapan baru
3. Belajar terjadi karena usaha

Sedangkan kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan

---

[4] Lidwina Ratih Nurmiyanti, *"Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Bahasa Jawa Melalui Metode MIND MAPPING Siswa Kelas VA SDN Wonosari 02 SEMARANG"* dalam https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rcj&url=http://lib.unnes.ac.id/17425/1/1409176.pdf&ved=2ahUKEwjprYXdz , diakses pada tanggal 14 Maret 2018

bahasa lisan atau tulisan. Gangguan tersebut menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.[5]Jadi kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi seseorang dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Menurut paparan dari penelitian yang dilakukan, kesulitan yang dialami peserta didik kelas IV bukan hanya pada mata pelajaran bahasa Jawa saja. Akan tetapi mata pelajaran yang lain juga ada yang mengalami kesulitan. Kesulitan yang sering terjadi di madrasah tersebut adalah kesulitan pada pelajaran matematika, kesulitan itu berupa kesulitan menghitung. Adapun kesulitan lain yang terjadi adalah kesulitan membaca, baik huruf abjad maupun huruf arab. Berarti kesulitan yang dihadapi di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo adalah kesulitan belajar menulis, membaca, dan menghitung. Hal ini sejalan dengan pendapat Nini Subini dalam bukunya bahwa bentuk kesulitan belajar yaitu: a) kesulitan membaca (*dysleksia learning*), b) kesulitan menulis (dysgraphia learning), c) kesulitan menghitung (dyscalculia).[6]

Berdasarkan temuan peneliti, penelitian kali ini mengambil mata pelajaran bahasa Jawa pada aspek menulis, yaitu menulis karangan narasi. Untuk mengetahui bahwa peserta didik benar-benar mengalami kesulitan belajar bahasa Jawa pada aspek menulis, peneliti menggunakan tes untuk

---

[5]Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 12-13

[6]*Ibid*., hal.53

menyatakan hal tersebut. Tes terdiri dari dua buah soal, dari soal tersebut dapat diketahui jawaban peserta didik dan diketahui kesulitan yang dialami peserta didik. Kemudian dari hasil jawaban dan pertimbangan guru kelas, diperoleh data peserta didik yang mengalami kesulitan sekaligus menjadi subyek penelitian ini. Hal ini sesuai dengan rujukan tentang teknik tes.

Tes adalah bentuk pengumpulan data. Tes juga berguna untuk memperoleh gambaran apa yang menjadi kekuatan dan kelemahannya dalam belajar. Dalam hal menangani masalah kesulitan belajar, tes yang dilakukan berupa tes hasil belajar. Tes hasil belajar adalah tes yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan saat kegiatan belajar mengajar. Penyelenggaraan tes hasil belajar ini harus dilakukan secara berencana dan memenuhi persyaratan yang berlaku. Dari hasil tes belajar diperoleh gambaran kemampuan anak dalam menguasai bahan pelajaran. Selain itu, hasil dari tes belajar anak dapat digunakan untuk memberi gambaran mengenai masalah atau kesulitan belajar yang dialami anak tersebut.[7] Jadi teknik yang digunakan penelitian sesuai dengan teori yang ada. Dari teknik tes peneliti memperoleh 6 peserta didik untuk dijadkan subyek penelitian.

Berdasarkan paparan data penelitian, kesulitan belajar menulis karangan terletak pada aspek penggunaan tanda baca, penempatan huruf kapital kurang tepat, penulisan kata dan penulisan kata imbuhan bahasa Jawa. Kesulitan yang lain terdapat pada pemilihan kata kurang tepat, hal

[7]Ibid., hal. 133

ini terjadi karena perbendaharaan kata yang ia miliki kurang. Isi karangan kurang baik, kriteria karangan yang baik itu ketika isi karangan sesuai dengan judul karangan atau tema karangan. Penulisan kronologi peristiwa masih rancu dan kurang adanya kreatifitas atau imajinasi dalam menulis karangan. Kalau dalam penelitian ini, antara jawaban dengan perintah soal harus sesuai. Kebanyakan kesalahan peserta didik yang menjadi subyek penelitian, karangan yang dibuat belum sesuai dengan perintah soal yang di berikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nini Subini dalam bukunya tentang kesulitan belajar menulis.

Tanda-tanda seseorang mengalami kesulitan belajar menulis adalah:[8]

a. Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya ditempat yang salah
b. Anak tampak berusaha keras saat mengomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaannya
c. Adanya kesalahan dalam tanda baca paragraf
d. Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata
e. Tulisan tangannya sangat buruk
f. Mengalami kemiskinan tema dalam karangan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan belajar menulis karangan narasi bahasa Jawa yang terjadi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung berbentuk kesulitan menempatkan huruf kapital, kesulitan memilih kata, kesulitan menulis kata, kesulitan

[8]*Ibid*., hal. 61

dalam tanda baca dan kesulitan menambahkan imbuhan kata bahasa Jawa. Adapun kesulitan lain yang ditemukan adalah kesulitan memahami perintah soal yang diberikan sehingga karangan yang dibuat tidak sesuai dengan soal yang diberikan. Serta kesulitan dalam mengurutkan kronologi kejadian dan mengkreatifitaskan imajinasi dalam karangan.

2. Faktor Penyebab Peserta Didik Mengalami Kesulitan Belajar Menulis Karangan Narasi Mata Pelajarn Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangn narasi berbahasa Jawa tidak dilaksanakan secara baik, sehingga menyebabkan kemampuan menulis narasi siswa tidak bisa dilaksanakan secara maksimal. Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal, dan yang terdapat di luar peserta didik yang disebut faktor eksternal. Diantara faktor internal adalah kecerdasan, sikap dan perilaku, motivasi belajar, minat belajar, kelelahan, emosi, sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, standar pelajaran, guru, kegiatan anak dalam masyarakat.[9]

Seperti yang terjadi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung bahwa penyebab kesulitan belajar menulis karangan narasi yang terjadi di MI

[9]Ibid., hal. 18

Podorejo Sumbergempol Tulungagung disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah:

a. Kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Orang yang kecerdasannya tinggi dapat mudah belajar menerima ilmu yang diberikan, sedangkan orang yang kecerdasannya lemah tidak mudah menerima ilmu yang diberikan.

   Berdasarkan data dilapangan, bahwa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung terdapat dua peserta didik yang tingkat kecerdasannya kurang. Sering merasa kesulitan apabila guru memberikan tugas padannya.
b. Sikap dan perilaku. Sikap yang positif terutama pada guru dan mata pelajaran menjadi awal yang baik bagi proses belajar peserta didik. Sebaliknya, sikap negatif terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Sesuai dengan kenyataan dilapangan bahwa di kelas IV terdapat satu peserta didik yang sikap dan perilaku terhadap guru tidak baik. Sering meremehkan tugas yang diberikan, berbicara kasar kepada gurunya.
c. Minat. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntut anak untuk belajar lebih baik lagi. Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajarnya karena paksaan dari orang lain. Dalam hal ini masih ditemukan pesert didik yang tidak

mempunyai minat untuk belajar. Kegemarannya di dalam kelas saat guru mengajar adalah bernyanyi sendirian.

d. Motivasi. Motivasi sangat erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi tercermin dari kekuatan yang tak mudah patah walau kesulitan selalu dihadapi. Motivasi timbul karena adanya dorongan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinski adalah motivasi yang timbul karena dorongan dari dalam diri siswa sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul karena dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.[10]

Berdasarkan pembahasan diatas berarti faktor internal penyebab kesulitan belajar yang terjadi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nini Subini.

Selain faktor internal yang ada diatas, ada faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar. Faktor lain yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang pernah peneliti ketahui yaitu:

a. faktor pendidik. Pendidik bertugas untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik agar peserta didik mendapatkan ilmunya dengan baik. Berkaitan hal tersebut sebagai pendidik dituntut untuk dapat membimbing peserta didik dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang baik sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan nyaman. Dalam hal ini pendidik harus mempunyai metode yang tepat untuk

[10] Hendara Tri Elitasari, *"Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi "* dalam https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rcj&url=http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/2050 , diakses pada tanggal 14 Maret 2018

menyampaikan materi kepada peserta didik. Seperti pendapat Syaiful dan Aswan bahwa kedudukan metode pengajaran untuk mencapai tujuan adalah: a) metode sebagai alat motivasi Ekstrinsik, b) metode sebagai strategi pengajaran, c) metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.[11]

Sejauh ini peneliti mengetahui metode yang digunakan pendidik masih terpaku pada metode ceramah. Ceramah juga penting, akan tetapi melihat materi yang disampaikan. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, pendidik bisa menggunakan metode tanya jawab untuk mendukung metode ceramah. Jadi peserta didik mudah menerima ilmu yang diberikan.

Selain faktor-faktor diatas, ada faktor lain yang menjadi penyebab kesulitan belajar. Namun faktor ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Faktor-faktor tersebut yaitu: a) Keturunan. Keturunan dapat menyebabkan kesulitan belajar, b) Otak tidak berfungsi, c) lingkungan dan malnutrisi (kurang gizi). Tekanan lingkungan malnutrisi dapat menyebabkan kesulitan belajar, d) Ketidakseimbangan biokimia.[12]

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang memengaruhi kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia adalah faktor internal dan faktor eksternal.

---

[11] Syaiful Bahri dan Anwar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.72

[12]Tombokan Rungkutahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak BerkesulitanBelajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 21

3. Upaya Pendidik Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis Karangan Narasi Mata Pelajaran Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Pada umumnya siswa di sekolah mempunyai kesan bahwa bahasa Jawa merupakan pelajaran yang sulit bagi mereka, walupun hidup di masyarakat Jawa. Oleh karena itu guru-guru bahasa Jawa perlu memiliki strategi dan penguasaan yang baik tentang berbagai metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Selain itu dalam pengajaran bahasa Jawa diperlukan ketekunan dan kesabaran dan kreatifitas yang tinggi dari guru sehingga tercipta situasi belajar yang menyenangkan. [13]Cara mengatasi kesulitan belajar menulis karangan narasi bahasa Jawa harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal-hal yang harus dilakukan pendidik untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah:

a. Bagi peserta didik yang tulisannya belum tepat (penempatan huruf kapital, penempatan tanda baca, penulisan kata, dan penulisan imbuhan dalam bahasa Jawa)
   1.) Diperlukan pengecekan setiap tulisan yang dibuat
   2.) Mendalami materi/memberikan pengertian tentang penempatan huruf kapital yang benar
   3.) Setelah mendalami materi, peserta didik diberikan latihan soal berkaitan dengan hal tersebut

[13] Munib Absari, *"Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita dengan Metode Sugesti Imajinasi Melalui Media Pergelaran Wayang Pada Siswa Kelas IX G SMP Negeri 2 Gatak semester genap tahun pelajaran 2014/2015 "* dalam https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rcj&url=http://journal.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4479&ved= , diakses pada tanggal 14 Maret 2018

4.) Metode dikte sedikit banyak melatih peserta didik bisa menulis dengan tepat disertai pendampingan guru. Hal ini sejalan dengan teori tentang dikte, dikte merupakan kegiatan mendengarkan kata, atau wacana sederhana kepada siswa agar mereka menuliskan apa yang mereka dengar.[14]

5.) Banyak melatih peserta didik dalam kegiatan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat nini subini bahwa hal yang perlu dilakukan orangtua dan guru untuk bisa membantu anak dengan kegiatan menulis: a) memahami keadaan anak, b)menulis memakai media, c)membangun rasa percaya diri pada anak, d) melatih anak untuk terus menulis dan menulis.[15]

b. Bagi peserta didik yang hasil karangannya belum tepat

1.) Meniru model, dalam teknik ini pendidik menyiapkan contoh karangan yang dipakai sebagai model oleh peserta didik untuk menyusun karangan. Struktur karangan memang sama, tapi berbeda dalam isinya

2.) Mengarang menggunakan bantuan media kontekstual.

3.) Pengenalan sastra sederhana yang menarik dan menyenangkan melalui model.[16]

---

[14]Solchan, dkk, *Pendidikan Bahasa Indoneisadi SD*,(UT)

[15]Subini, *Mengatasi Kesulitan ...,* hal.58

[16] Munib Absari, *"Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita dengan Metode Sugesti Imajinasi Melalui Media Pergelaran Wayang Pada Siswa Kelas IX G SMP Negeri 2 Gatak semester genap tahun pelajaran 2014/2015 "* dalam https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rcj&url=http://journal.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4479&ved= , diakses pada tanggal 14 Maret 2018

4.) Melatih peserta didik untuk melengkapi sebuah karangan agar perbendaharaan kata yang ia miliki bertambah

Upaya diatas sesuai dengan teori bahwa teknik mengarang yaitu: a) Meniru model, b) Karangan bersama, c) Mengisi, menyusun kembali.[17]

c. Bagi peserta didik yang sulit memahami perintah soal. Dalam hal ini sangat berkaitan dengan kecerdasan anak. Bagi anak yang tingkat kecerdasannya kurang dapat ditangani dengan cara:

1.) Memberikan kesempatan lebih bagi peserta didik untuk menjelaskan informasi seperti petunjuk pengerjaan soal, memberikan contoh sekaligus langkah-langkah mengerjakan sampai anak paham

2.) Pengajaran di dalam kelas hendaknya menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anissatul bahwa guru haruslah pandai dalam memilih media apa saja yang cocok dan sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.[18] Dalam hal ini pendidik belum menggunakan media untuk menympaikan materi kepada peserta didik.

3.) Memberikan reward pada setiap pekerjaan peserta didik

4.) Menggunakan metode, gaya mengajar yang menarik pada peserta didik. Hal ini tidak sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti. Pendidik belum menggunakan metode , gaya mengajar yang menarik.

---

[17]Cipta Loka Caraka, *Teknik Mengarang*,(Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 3
[18] Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: 2009), hal. 112